

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Sekolah merupakan Lembaga Pendidikan Formal yang bertujuan untuk memberikan pelayanan publik dalam sektor pendidikan kepada masyarakat yang dibentuk dari berbagai komponen – komponen yang menjadi satu kesatuan. Komponen ini tidak dapat dipisahkan, yaitu: peserta didik, guru, tenaga administrasi, kepala sekolah, masyarakat maupun komite sekolah. Guru memiliki interaksi aktif dengan peserta didik selain memberikan pembelajaran, guru juga berperan aktif dalam membentuk moral dan ahlak peserta didik. Sementara itu, tenaga administrasi memiliki tugas untuk mengorganisasikan segala kegiatan yang ada di sekolah. Tidak kalah penting dengan guru dan tenaga administrasi, peran Kepala Sekolah adalah sebagai manajer yang mengatur segala bentuk pengadministrasian yang ada di Lembaga Pendidikan.

Sekolah memiliki tugas untuk memenuhi salah satu tujuan pembangunan nasional, yaitu: mencerdaskan kehidupan bangsa dan juga membentuk ahlak dan martabat bagi semua peserta didik. Oleh sebab itu, sekolah yang sukses atau sekolah yang bermutu adalah sekolah yang mampu menciptakan lulusan yang berprestasi dan berkualitas hingga akhirnya dapat berimplikasi pada peningkatan mutu pendidikan di Indonesia.

Sekolah sebagai Lembaga Pendidikan Formal harus dibangun dan dikelola secara professional, sehingga dibutuhkan seorang pemimpin sekaligus manajer

yang mampu menggerakkan dan mengkoordinasikan segala komponen yang ada di sekolah untuk pencapaian terwujudnya lulusan peserta didik berprestasi dan berkualitas. Pemimpin sekaligus manajer ini disebut sebagai kepala sekolah. Kepala sekolah harus mampu menyelaraskan segala bentuk kerjasama antara setiap komponen yang ada di sekolah, tidak hanya itu kepala sekolah juga dituntut untuk memberikan contoh yang baik, mengayomi serta memberikan motivasi kepada setiap komponen yang ada di sekolah.

Pada Peraturan Menteri No.13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah dikatakan bahwa kemampuan manajerial dari seorang kepala sekolah terdiri atas empat (4) kemampuan yaitu perencanaan, pengorganisasian, penggerakkan dan pengawasan. Dengan kemampuan manajerial ini diharapkan kepala sekolah dapat menjadi penggerak bagi segala komponen yang ada di sekolah khususnya guru sehingga akan berdampak pada peningkatan prestasi peserta didik.

Kota Semarang adalah Ibu Kota Jawa Tengah yang dengan luas wilayah 373,78 km<sup>2</sup> dan terdiri atas 16 Kecamatan dan 177 Kelurahan. Kota Semarang sebagai salah satu daerah yang memberikan kontribusi cukup besar dalam sektor pendidikan di Jawa Tengah. Untuk mencerdaskan generasi muda khususnya di Kota Semarang, Pemerintah Kota Semarang mendirikan 327 Sekolah Dasar Negeri, 45 Sekolah Menengah Pertama Negeri, dan 16 Sekolah Menengah Atas Negeri.

Pada penelitian ini, penulis akan mengkaji lebih dalam perihal SMP Negeri yang ada di Kota Semarang. Berikut ini adalah tabel peringkat SMPN terbaik yang ada di Kota Semarang berdasarkan hasil Ujian Nasional pada tahun 2019:

**Tabel 1.1**  
**Peringkat SMPN Terbaik Di Kota Semarang Tahun 2019**

<b>Rank</b>	<b>Sekolah</b>	<b>Peserta</b>	<b>Rata-Rata</b>
1	SMP Negeri 2	285	90,95
2	SMP Negeri 21	269	86,90
3	SMP Negeri 1	324	84,31
4	SMP Negeri 5	284	83,87
5	SMP Negeri 3	285	83,14
6	SMP Negeri 9	286	83,07
7	SMP Negeri 30	287	79,93
8	SMP Negeri 29	282	75,86
9	SMP Negeri 18	252	75,20
10	SMP Negeri 7	237	75,14
11	SMP Negeri 12	289	74,83
12	SMP Negeri 6	255	74,80
13	SMP Negeri 15	321	74,73
14	SMP Negeri 14	283	74,67
15	SMP Negeri 8	287	74,26
16	SMP Negeri 13	282	73,30
17	SMP Negeri 16	287	69,17
18	SMP Negeri 19	284	68,43
19	SMP Negeri 27	283	67,42
20	SMP Negeri 4	275	66,54
21	SMP Negeri 42	215	65,74
22	SMP Negeri 39	317	65,03
23	SMP Negeri 23	285	63,89
24	SMP Negeri 32	270	63,50
25	SMP Negeri 40	278	63,24
26	SMP Negeri 11	295	63,24
27	SMP Negeri 22	283	62,30
28	SMP Negeri 34	288	62,13
29	SMP Negeri 33	310	61,88
30	SMP Negeri 28	269	60,96
31	SMP Negeri 20	287	60,59
32	SMP Negeri 10	277	60,44
33	SMP Negeri 26	277	59,83
34	SMP Negeri 25	273	59,81
35	SMP Negeri 24	244	58,94

36	SMP Negeri 37	278	58,86
37	SMP Negeri 43	96	58,65
38	SMP Negeri 36	276	58,28
39	SMP Negeri 31	287	57,30
40	SMP Negeri 35	230	56,59
41	SMP Negeri 38	152	55,26
42	SMP Negeri 17	292	52,92
43	SMP Negeri 41	230	52,10
44	SMP Negeri 44	100	51,38
45	SMP Fillial Negeri 20	68	47,44

Sumber: Data Olahan, 2019

Pada penelitian ini, penulis mengambil lokus penelitian di dua (2) SMPN yang ada di Kecamatan Mijen. Kecamatan Mijen memiliki 2 SMP Negeri yaitu SMP Negeri 35 dan SMP Negeri 44. Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan kepala sekolah di SMPN 35 dan SMPN 44 dalam melaksanakan fungsinya sebagai seorang manajer dalam organisasi sekolah ada beberapa kendala yang dialami, yang pertama adalah perihal koordinasi antara kepala sekolah dengan guru yang terkadang masih terkendala akibat kurangnya interaksi guru dengan kepala sekolah, yang kedua adalah membangun komunikasi yang baik antara orangtua peserta didik, peserta didik dengan kepala sekolah karena terkadang masih banyak orangtua yang kurang memberikan perhatian kepada peserta didik dalam bidang pendidikannya.

Kepala sekolah memiliki kontribusi dalam meningkatkan kualitas suatu sekolah, hal ini dapat dilihat dari sejauhmana kemampuan seorang kepala sekolah dalam menggerakkan segala komponen yang ada di sekolah demi meningkatkan prestasi peserta didik yang nantinya berdampak pada mutu sekolah. Oleh sebab itu kemampuan manajerial yang baik dari seorang kepala

sekolah sangat dibutuhkan, karena dapat mendukung peningkatan prestasi belajar peserta didik.

Tenaga pendidik atau Guru juga mempunyai kontribusi besar dalam peningkatan prestasi peserta didik, karena gurulah yang secara langsung berinteraksi dengan peserta didik setiap harinya. Guru tidak hanya mengemban tugas untuk memberikan pembelajaran serta mencerdaskan peserta didik, setiap guru dituntut untuk mampu juga membentuk ahlak dan martabat yang baik pada setiap peserta didik.

Peningkatan prestasi peserta didik dapat tercapai jika proses belajar dan mengajar di dalam kelas dapat terlaksana dengan baik dan efektif. Berdasarkan hasil kuesioner yang penulis sebarakan masih ditemukan pendapat dari peserta didik yang mengatakan bahwa tidak jarang guru tidak menjelaskan materi pembelajaran dan langsung memberikan tugas kepada peserta didik dan penjelasan guru terhadap suatu materi pembelajaran yang masih sulit untuk dimengerti.

Prestasi peserta didik adalah hasil dari kemampuan yang dimiliki oleh setiap peserta didik setelah melaksanakan kegiatan pembelajaran. Prestasi peserta didik dapat dilihat dari dua (2) aspek yaitu akademik dan non akademik. Prestasi akademik dari setiap peserta didik dapat dilihat dari nilai ulangan harian maupun nilai ujian nasional, sementara prestasi non akademik dari peserta didik dapat dilihat dari kemampuan olahraga, kesenian maupun kemampuan lainnya. Prestasi peserta didik juga dapat dilihat dari tumbuhnya

sikap dan perilaku yang positif pada setiap peserta didik yang menjadi pedoman baginya.

Prestasi peserta didik dapat diukur salah satunya melalui indikator nilai ujian nasional. Berdasarkan hasil ujian nasional dari seluruh SMP Negeri yang ada di Kota Semarang pada tahun 2019, kedua SMP Negeri yang menjadi subjek dalam penelitian ini yaitu SMPN 35 dan SMPN 44 masih memiliki nilai rata-rata UN yang Kurang Baik. Hasil dari nilai Ujian Nasional suatu sekolah dapat digunakan sebagai indikator untuk melihat prestasi belajar dari setiap peserta didik.

**Tabel 1.2**

**Peringkat SMPN Kota Semarang Berdasarkan Nilai UN Tahun 2019**

<b>Rank</b>	<b>Sekolah</b>	<b>Peserta</b>	<b>Nilai</b>
40	SMPN 35	230	56,59
44	SMPN 44	100	51,38

Sumber: <http://sekolah.data.kemdikbud.go.id/> diakses September 2019

Berdasarkan daftar peringkat SMP Negeri Kota Semarang tahun 2019 yang dilihat dari rata-rata nilai UN terhadap 45 (empat puluh lima) SMP Negeri di Semarang, SMP Negeri 35 berada diposisi ke empat puluh (40) dengan rata-rata nilai UN sebesar 56.59, dan SMP Negeri 44 berada diposisi empat puluh empat (44) dengan rata-rata nilai UN sebesar 51.38. Hal ini menunjukkan bahwa adanya perbedaan prestasi peserta didik antara SMP Negeri di Kecamatan Mijen dilihat dari perbedaan nilai UN yang didapat.

Hasil nilai UN tersebut menunjukkan bahwa, SMPN 35 dikategorikan “cukup” karena memiliki nilai UN yang berada direntang nilai 55-65. Sedangkan SMPN 44 dikategorikan “kurang” karena memiliki nilai direntang 45-54. Hal ini menunjukkan perlunya peningkatan prestasi peserta didik di

kedua SMPN kecamatan Mijen dan juga kedua SMP ini masih memiliki peringkat yang rendah dibandingkan SMPN lain yang ada di kota Semarang.

Kepala sekolah sebagai seorang manajer mutlak memerlukan kemampuan manajerial yang baik sehingga ia mampu mengelola sekolah dengan baik dalam rangka pencapaian tujuan sekolah dan peningkatan prestasi peserta didik. Peran guru juga mengambil andil dalam mempengaruhi prestasi peserta didik mulai dari bagaimana cara ia memberikan pembelajaran serta mendidik psikologis peserta didik tersebut karena inti dari sekolah adalah proses belajar dan mengajar. Jika proses belajar dan mengajar dapat terlaksana dengan efektif maka akan berdampak pada peningkatan prestasi peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan kepala sekolah SMPN 35 dan SMPN 44 Semarang, kendala yang mereka alami sebagai manajer dalam meningkatkan prestasi peserta didik di sekolah adalah membangun komunikasi yang baik antara kepala sekolah, guru, peserta didik dan orangtua, membangun kerjasama tim yang baik dan terkoordinir serta melakukan monitoring pelaksanaan proses pembelajaran apalagi ditengah wabah Covid-19 ini. Dalam hal peran guru dalam meningkatkan prestasi siswa kendala yang paling besar adalah memotivasi peserta didik untuk mau belajar tanpa adanya paksaan dan meningkatkan semangat belajar dari peserta didik itu sendiri, membangun komunikasi yang baik dengan peserta didik maupun orangtua dan kejujuran dalam mengerjakan tugas maupun ujian.

Oleh sebab itu, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut apakah benar ada **Pengaruh Kemampuan Manajerial Kepala Sekolah Dan Peran Guru**

## **Terhadap Prestasi Peserta Didik Di SMP Negeri Kecamatan Mijen Kota Semarang.**

### **1.2 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh dari kemampuan manajerial kepala sekolah terhadap prestasi peserta didik di SMPN 35 dan SMPN 44 di Kecamatan Mijen?
2. Apakah terdapat pengaruh dari peran guru terhadap prestasi peserta didik di SMPN 35 dan SMPN 44 di Kecamatan Mijen?
3. Apakah terdapat pengaruh dari kemampuan manajerial kepala sekolah dan peran guru bersama-sama terhadap prestasi peserta didik di SMPN 35 dan SMPN 44 di Kecamatan Mijen?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan prestasi peserta didik, kemampuan manajerial kepala sekolah, dan peran guru di SMPN 35 dan SMPN 44 di Kecamatan Mijen Kota Semarang.
2. Untuk mengetahui besarnya pengaruh dari kemampuan manajerial kepala sekolah terhadap prestasi peserta didik di SMPN 35 dan SMPN 44 di Kecamatan Mijen Kota Semarang.
3. Untuk mengetahui besarnya pengaruh dari peran guru terhadap prestasi peserta didik di SMPN 35 dan SMPN 44 di Kecamatan Mijen Kota Semarang.

4. Untuk mengetahui besarnya pengaruh dari kemampuan manajerial kepala sekolah dan peran guru secara bersama-sama terhadap prestasi peserta didik di SMPN 35 dan SMPN 44 di Kecamatan Mijen Kota Semarang.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Dengan dilakukannya penelitian mengenai “Pengaruh Kemampuan Manajerial Kepala Sekolah dan Peran Guru Terhadap Prestasi Peserta Didik Di SMPN 35 dan SMPN 44 di Kecamatan Mijen Kota Semarang” ini diharapkan dapat memberikan manfaat, diantaranya sebagai berikut:

##### **1. Aspek Teoritis**

- a. Sebagai saran dan pedoman yang dapat membantu dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya ilmu manajemen atau kepemimpinan kepala sekolah.
- b. Sebagai tumpuan bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian yang relevan.

##### **2. Aspek Praktis**

- a. Hasil dari penelitian ini dapat menjadi masukan dalam menentukan kebijakan - kebijakan sekolah oleh kepala sekolah.
- b. Sebagai bahan saran untuk peningkatan prestasi peserta didik di SMPN 35 dan SMPN 44 di Kecamatan Mijen Kota Semarang.

## 1.5 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu memiliki manfaat sebagai acuan dan perbandingan dalam melakukan penelitian. Berikut ini beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian penulis:

1. Hasil penelitian Septia Sri Sunarsih (2016).

Penelitian Septia Sri Sunarsih (2017), berjudul “Pengaruh Peran Guru dan Kedisiplinan Siswa Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas V SD Sekolah Binaan 1 Kecamatan Brebes Kabupaten Brebes”. Tipe dari penelitian ini adalah kuantitatif dengan metode *expost de facto*. Tujuan dari penelitian ini untuk melihat apakah terdapat pengaruh dari peran guru dan kedisiplinan siswa terhadap prestasi belajar siswa.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, didapatkan hasil bahwa peran guru memiliki kontribusi sebesar 23,4% dalam mempengaruhi prestasi belajar siswa, sementara kedisiplinan siswa memiliki kontribusi sebesar 24,2% dalam mempengaruhi prestasi belajar siswa.

2. Hasil Penelitian Ung Runalan Soedarmo dan Maman Herman (2017).

Penelitian Ung Runalan Soedarmo dan Maman Herman (2017), berjudul “Kemampuan Manajerial Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Prestasi Sekolah: Studi di SMP Negeri 1 Cihaurbeuti Kabupaten Ciamis”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian

deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk mendeskripsikan bagaimana kemampuan manajerial kepala sekolah dapat meningkatkan prestasi sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa kemampuan manajerial kepala sekolah memiliki dampak terhadap peningkatan prestasi sekolah, namun dalam salah satu indikator kemampuan manajerial kepala sekolah yaitu kemampuan teknik dalam menerapkan tindakan korektif perlu ditingkatkan.

3. Hasil Penelitian Arif Jamali dan Lantip Diat Prasajo (2013).

Penelitian Arif Jamali dan Lantip Diat Prasajo (2013), berjudul "*Pengaruh Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah, Lingkungan, Motivasi Guru, Terhadap Prestasi Siswa SMA Muhammadiyah Kota Yogyakarta*". Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Dimana, penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan apakah benar ada pengaruh dari kompetensi manajerial kepala sekolah, lingkungan, motivasi guru terhadap peningkatan prestasi siswa.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, didapatkan hasil bahwa terdapat pengaruh langsung dan tidak langsung dari kompetensi manajerial kepala sekolah terhadap prestasi siswa sebesar 32,09%, terdapat pengaruh tidak langsung dari lingkungan terhadap prestasi siswa sebesar 1,04% dan terdapat pengaruh langsung antara motivasi dengan prestasi siswa sebesar 47,06%.

Berdasarkan penelitian – penelitian terdahulu diatas, maka yang menjadi perbedaan penelitian - penelitian terdahulu diatas, dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sebagai berikut:

**Tabel 1.3**  
**Perbandingan Penelitian Terdahulu**

Peneliti (Terdahulu)		Penelitian Yang Penulis Lakukan
Septia Sri Sunarsih (2016).	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penelitian ini memiliki variabel bebas kemampuan manajerial kepala sekolah dan budaya sekolah, sementara variabel terikatnya yaitu mutu sekolah.</li> <li>2. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa.</li> <li>3. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan regresi sederhana, regresi berganda dan koefisien determinasi.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penelitian yang penulis lakukan memiliki variabel bebas yaitu kemampuan manajerial kepala sekolah dan peran guru, sementara variabel terikat yang penulis gunakan adalah prestasi siswa.</li> <li>2. Sampel dalam penelitian penulis adalah siswa kelas IX.</li> <li>3. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan korelasi <i>kendall tau</i>.</li> </ol>
Ung Runalan Soedarmo dan Maman Herman (2017).	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penelitian ini menggunakan teknik deskriptif kualitatif.</li> <li>2. Kemampuan manajerial kepala sekolah dilihat dari 3 macam ketrampilan yaitu: ketrampilan konsep, ketrampilan teknik dan ketrampilan hubungan dengan manusia.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penelitian yang penulis lakukan menggunakan teknik deskriptif kuantitatif.</li> <li>2. Indikator Kemampuan manajerial kepala sekolah yang penulis gunakan adalah: perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan.</li> </ol>

	3. Pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara dengan narasumber.	3. Teknik pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner.
Arif Jamali dan Lantip Diat Prasajo (2013).	1. Penelitian ini merupakan penelitian dengan metode <i>Ex Post Facto</i> . 2. Sampel dalam penelitian ini adalah guru.	1. Penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian kuantitatif <i>explanatory</i> .

## 1.6 Kerangka Teori

### 1.6.1 Administrasi Publik

Administrasi Publik adalah sebuah ilmu pengetahuan yang memiliki tujuan untuk memecahkan masalah-masalah yang ada di masyarakat atau publik, khususnya hal-hal yang berkaitan dengan organisasi publik, sumber daya manusia dan perbaiki pelayanan publik.

Dwight Waldo (2014) berpendapat bahwa, administrasi publik adalah manajemen dalam sebuah organisasi dari manusia-manusia dan komponen lainnya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan pemerintah.

Nicholas Henry mengungkapkan bahwa administrasi publik memiliki 5 (lima) paradigma atau corak berpikir yaitu:

1. Paradigma I adalah Dikotomi politik – administrasi oleh Frank J Goodnow dan Leonard D White (1900-1926).
2. Paradigma II adalah Prinsip – prinsip administrasi oleh Gullick dan Urwick (1927-1937).

3. Paradigma III adalah Administrasi negara sebagai ilmu politik oleh Hebert Simon (1950-1970).
4. Paradigma IV adalah Administrasi negara sebagai administrasi (1956-1970).
5. Paradigma V adalah Administrasi negara sebagai administrasi negara (1970).

### **1.6.2 Manajemen Publik**

Shafritz dan Russel (2008) berpendapat bahwa yang dimaksud dengan manajemen publik adalah orang yang memiliki tanggung jawab untuk menjalankan sebuah organisasi dengan melakukan pemanfaatan dengan sumber daya yang ada (6M) guna pencapaian tujuan organisasi yang telah ditentukan sebelumnya.

Konsep manajemen publik dipaparkan menjadi 3 (tiga) paradigma yaitu sebagai berikut:

#### *1. Old Public Administration*

Wilson (2008) berpendapat bahwa, konsep pemerintahan dalam paradigma *Old Public Administration* atau OPA adalah melaksanakan dan menjalankan tugas-tugas atau kebijakan serta memberikan pelayanan secara professional, netral dan mengarah pada pencapaian tujuan yang sudah ditetapkan.

#### *2. New Public Management*

Paradigma OPA kemudian lambat laun digantikan dengan paradigma NPM yang dianggap mampu menjawab segala

tuntutan masyarakat yang semakin besar untuk dapat memperoleh barang atau jasa yang memiliki standart kualitas melebihi atau sama dengan sektor swasta.

### 3. *New Public Service*

Paradigma NPS menekankan bahwa pemerintah hanyalah alat dan harus mengutamakan kebutuhan masyarakat. Dimana, pada paradigma ini pemerintah atau birokrasi bukan hanya semata-mata mahluk ekonomi seperti dalam NPM, namun juga berdimensi sosial dan politik serta menjalankan tugas sebagai pelayan publik.

## **1.6.3 Prestasi Peserta Didik**

### **1.6.3.1 Defenisi Prestasi Peserta Didik**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, prestasi didefenisikan sebagai hasil yang dicapai oleh seorang individu setelah melakukan suatu kegiatan. Sejalan dengan itu Hamdani (2011) mengungkapkan bahwa yang dimaksud dengan prestasi adalah *reward* yang didapatkan oleh seorang individu ataupun suatu kelompok setelah melaksanakan suatu kegiatan.

Firdianti (2018) berpendapat bahwa yang dimaksud dengan prestasi adalah hasil yang didapatkan setelah melakukan atau mengerjakan suatu kegiatan. Harahap dan Hamdani (2011) mendefenisikan prestasi sebagai penilaian dari perkembangan dan kemajuan seorang peserta didik yang dapat dilihat dari nilai-nilai yang dicapainya.

Peserta didik juga dapat diartikan sebagai seorang individu yang mendapatkan pelayanan publik dalam bidang pendidikan untuk mengembangkan potensi yang dia miliki sesuai dengan bakat, kemampuan dan minat individu tersebut.

Maka, berdasarkan defenisi dari prestasi dan peserta didik diatas, penulis menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan prestasi peserta didik adalah hasil akhir yang dicapai oleh seorang individu setelah melakukan kegiatan pembelajaran yang mengembangkan potensi, bakat maupun ketrampilan yang dia miliki seoptimal mungkin.

Sardiman A.M (2004) berpendapat bahwa yang dimaksud dengan prestasi belajar peserta didik adalah kemampuan nyata dari hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi peserta didik dalam belajar. Faktor ini terdiri atas dua bentuk yaitu faktor yang ada dalam diri peserta didik seperti minat, bakat maupun motivasi, dan yang kedua adalah faktor yang ada diluar diri peserta didik seperti suasana keluarga, kemampuan guru dalam proses belajar dan mengajar, kepemimpinan kepala sekolah dan sarana prasarana dalam belajar.

Prestasi belajar peserta didik sangat dipengaruhi oleh proses belajar mengajar yang diterimanya. Sehingga, hasil belajar yaitu prestasi peserta didik mampu memberikan gambaran tentang kualitas dari proses belajar mengajar yang diterimanya, sehingga peran guru dalam memberikan pembelajaran memiliki kontribusi besar (Hisbullah: 1997).

Pidarta dalam Lamatenggo (2001) menyatakan bahwa ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi guru dalam pelaksanaan proses pembelajaran yaitu kualitas manajerial dan kepemimpinan kepala sekolah, fasilitas kerja, harapan – harapan dan kepercayaan personalia sekolah. Jika seorang guru mampu melaksanakan perannya dengan baik maka akan terlihat dari hasil belajar setiap peserta didik.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, maka penulis membuat kesimpulan yaitu terdapat banyak faktor yang mempengaruhi prestasi belajar peserta didik baik dari faktor internal maupun faktor eksternal. Kemampuan manajerial kepala sekolah sangat dibutuhkan dalam pengelolaan peningkatan prestasi peserta didik dan mempengaruhi guru agar dapat memberikan proses pembelajaran seoptimal mungkin yang akhirnya berdampak pada peningkatan prestasi peserta didik.

#### **1.6.3.2 Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar**

Proses pembelajaran yang dilakukan oleh setiap peserta didik, pada akhirnya akan menghasilkan pengalaman bagi setiap peserta didik. Sehingga proses pembelajaran memiliki hubungan dengan perubahan dari diri peserta didik sebagai hasil dari pengalamannya saat pelaksanaan proses pembelajaran.

Slameto (2003) berpendapat bahwa peserta didik dalam mencapai prestasi belajar selalu dipengaruhi oleh dua (2) faktor yaitu: faktor internal dan faktor eksternal. *Pertama*, faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik tersebut. Faktor internal terbagi atas dua bagian

yaitu faktor jasmani yang berkaitan dengan kesehatan tubuh dan kelemahan tubuh dari peserta didik dan selanjutnya faktor psikologis yang berkaitan dengan kondisi mental dari peserta didik termasuk juga didalamnya minat, bakat dan motivasi dari peserta didik tersebut. *Kedua*, faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari lingkungan sekitar peserta didik, dimana faktor eksternal ini terbagi atas tiga bagian, yaitu faktor keluarga yang berkaitan dengan suasana rumah, kondisi ekonomi keluarga maupun hubungan antar setiap anggota keluarga, faktor sekolah hal ini berkaitan dengan bagaimana cara guru dalam memberikan pembelajaran, kemampuan kepala sekolah dalam memimpin, dan hubungan antar warga sekolah, terakhir faktor masyarakat hal ini sangat berkaitan dengan teman sebaya dan media belajar peserta didik.

Sumadi (2002) mengelompokkan faktor – faktor yang mempengaruhi peserta didik untuk berprestasi menjadi dua bagian yaitu:

1. Faktor Eksternal

Faktor eksternal ini terbagi atas dua bagian yaitu, pertama faktor non-sosial dalam belajar hal ini berkaitan dengan suasana belajar dan sarana prasarana yang mendukung dalam belajar, selanjutnya ada faktor sosial dalam belajar hal ini berkaitan dengan hubungan peserta didik dengan seluruh komponen yang ada di sekolah.

2. Faktor Internal

Faktor internal juga terbagi atas dua bagian yaitu, faktor fisiologi dari peserta didik yang berkaitan dengan kondisi jasmani peserta didik, selanjutnya faktor psikologis yang berkaitan dengan kemampuan, minat, bakat, dan keinginan peserta didik.

### **1.6.3.3 Indikator Prestasi Peserta Didik**

Menurut Hamdani (2011) bahwa indikator yang dapat digunakan untuk mengukur prestasi dari seorang peserta didik adalah sebagai berikut:

1. Akademik

Indikator akademik berkaitan dengan kemampuan peserta didik dalam memahami materi, kemampuan peserta didik dalam menjelaskan kembali pembelajaran yang telah diterima, kemampuan peserta didik dalam menganalisis dan mengkritik suatu masalah, kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi, kemampuan peserta didik dalam berhitung.

2. Non Akademik

Indikator non-akademik berkaitan dengan: kemampuan setiap peserta didik yang berkaitan dengan fisik dan potensi seni yang dia miliki, seperti kemampuan dalam berolahraga, melukis, menyanyi, menari, memainkan alat musik dan lainnya.

Menurut Mubin Syah (2006) terdapat 3 (tiga) indikator yang dapat digunakan untuk mengukur prestasi peserta didik adalah sebagai berikut:

1. Kognitif

Indikator kognitif berkaitan dengan: peserta didik dapat menjelaskan kembali materi yang telah disampaikan oleh tenaga pendidik, peserta didik dapat memberikan contoh konkrit yang sesuai dengan materi pembelajaran, peserta didik dapat membuat kesimpulan dari materi yang telah diajarkan.

2. Afektif

Indikator afektif berkaitan dengan: peserta didik mampu bekerjasama secara kelompok, peserta didik bersikap sesuai dengan nilai dan moral sosial baik dilingkungan sekolah, rumah maupun masyarakat, peserta didik aktif berpartisipasi dalam kegiatan yang ada didalam maupun diluar sekolah.

3. Psikomotor

Indikator psikomotor berkaitan dengan: ketrampilan fisik yang dimiliki oleh setiap peserta didik mulai dari kecakapan atau kemampuan peserta didik dalam kegiatan jasmani atau berolahraga hingga kemampuan peserta didik dalam mengembangkan potensi seni yang dia miliki.

Maka, berdasarkan defenisi tentang prestasi peserta didik diatas, penulis mengkonsepkan prestasi peserta didik adalah kemampuan yang didapatkan oleh setiap peserta didik di SMPN 35 dan SMPN 44 setelah melaksanakan kegiatan yang mengembangkan potensi yang dia miliki seoptimal mungkin. Dimana, prestasi peserta didik dapat diukur dari

kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor yang dimiliki setiap peserta didik.

## **1.6.4 Kemampuan Manajerial Kepala Sekolah**

### **1.6.4.1 Teori Manajemen**

John D. Millet dalam buku *Management in the Public Service: Management is the process of directing and facilitating the work of people eorganized in formal group to achieve a desired end*. Yang memiliki arti bahwa manajemen adalah proses yang dilakukan secara langsung dan memfasilitasi pekerjaan dari orang-orang di dalam sebuah organisasi formal untuk mencapai tujuan akhir yang telah ditentukan.

Manajemen memiliki 4 (empat) fungsi utama yang terdiri atas: perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan.

#### **1. Perencanaan (*Planning*)**

Perencanaan merupakan kegiatan dalam menentukan tujuan yang ingin dicapai dan menyusun strategi untuk mencapai tujuan tersebut. Kepala sekolah sebagai top manajer memiliki tugas untuk membuat berbagai rencana yang berkaitan dengan pembelajaran dan kurikulum, kepegawaian, kesiswaan dan berbagai kegiatan administrasi lainnya.

#### **2. Pengorganisasian (*Organizing*)**

G. R Terry dalam bukunya yang berjudul *Principles of Management* mengemukakan bahwa pengorganisasian adalah penentuan, pengelompokkan dan pengaturan sumber daya

manusia dalam sebuah organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan seperti pembagian tugas dan wewenang sesuai dengan jabatan yang diembannya.

### **3. Penggerakkan (Actuating)**

G.R Terry menyatakan dalam buku yang berjudul *Principles of Management* bahwa kemampuan penggerakkan atau *actuating* adalah kemampuan yang dimiliki seorang pemimpin untuk mempengaruhi atau mendorong semua anggota organisasi untuk melakukan suatu kegiatan dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditetapkan.

### **4. Pengawasan (Controlling)**

Pengawasan atau *controlling* adalah kegiatan dalam membimbing, mengatur dan menguji sebuah kebenaran. Pengawasan memiliki peran penting dalam manajemen, karena pengawasan memiliki tujuan utama untuk melihat apakah pelaksanaan suatu kegiatan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan sebelumnya.

#### **1.6.4.2 Teori Manajerial**

Kata manajerial berasal dari Bahasa Inggris yaitu *managerial*. Dalam *Webster's New Collegiate Dictionary* dikemukakan bahwa *managerial* adalah *the ability to make business decisions and lead subordinates within a company*. Yang memiliki arti bahwa manajerial adalah kemampuan dalam pengambilan keputusan dan memimpin bawahan dalam sebuah organisasi.

Manajerial juga diartikan sebagai ilmu atau seni dalam mengatur sumber daya manusia dalam sebuah organisasi. Orang yang melakukan kegiatan manajerial disebut dengan manajer. Kemampuan manajerial ini harus dimiliki oleh seorang manajer sehingga tujuan yang telah ditentukan sebelumnya dapat tercapai.

#### **1.6.4.3 Konsep Kepala Sekolah**

Kepala sekolah merupakan seorang manajer sekaligus pemimpin yang mengatur segala dinamika kegiatan yang ada di sekolah untuk mencapai kesuksesan atau tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Kemampuan intelektual, spiritual dan sosial dari kepala sekolah sangat mempengaruhi keberhasilan kepemimpinannya dan pelaksanaan manajemen sekolah.

Dr. E. Mulyasa mengungkapkan bahwa seorang kepala sekolah harus mampu meningkatkan produktivitas sekolah. Produktivitas sekolah terdiri atas dua bagian yaitu prestasi dan suasana pendidikan. Prestasi dapat dilihat dari banyaknya jumlah lulusan, nilai rata-rata lulusan, piagam penghargaan yang berhasil diraih baik melalui sekolah, siswa maupun tenaga pendidik. Sementara, suasana pendidikan dapat dilihat dari semangat dalam belajar dan mengajar, ketaatan warga sekolah dalam melaksanakan peraturan – peraturan yang ada di sekolah.

Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 0296 mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan kepala sekolah adalah guru fungsional yang mendapat tambahan tugas untuk menjadi pemimpin dalam pelaksanaan pendidikan untuk mencapai peningkatan mutu pendidikan.

#### **1.6.4.4 Kemampuan Manajerial Kepala Sekolah**

Kemampuan manajerial adalah kapasitas yang dimiliki oleh seorang individu dalam menggerakkan sumber daya manusia untuk melaksanakan suatu kegiatan dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.

Kepala sekolah sebagai manajer dalam Lembaga Pendidikan dituntut untuk memiliki kemampuan manajerial yang baik, karena kepala sekolah menjadi pusat kendali segala dinamika kegiatan yang ada di sekolah dengan kemampuan manajerial ini kepala sekolah dapat menggerakkan segala komponen yang ada di sekolah untuk pencapaian peningkatan prestasi siswa ataupun mutu pendidikan.

Maka, yang dimaksud dengan kemampuan manajerial kepala sekolah adalah kapasitas yang dimiliki oleh seorang kepala sekolah dalam segala kegiatan manajemen yang ada di sekolah mulai dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakkan hingga pengawasan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

#### **1.6.4.5 Indikator Kemampuan Manajerial Kepala Sekolah**

Riduwan (2009:155) mengemukakan bahwa indikator yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajerial kepala sekolah adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan terdiri atas kegiatan pemilihan alternatif, penentuan tujuan yang ingin dicapai, pembentukan kebijakan serta alur program yang akan dilaksanakan.

2. Pengorganisasian terdiri atas kegiatan pengelolaan sumber daya manusia termasuk pembagian tugas dan wewenang sesuai dengan jabatan yang diembannya serta membentuk iklim kerja yang menyenangkan.
3. Penggerakkan terdiri atas kegiatan memotivasi dan mendorong segala sumber daya manusia untuk melaksanakan rencana yang telah ditetapkan untuk mencapai tujuan.
4. Pengawasan terdiri atas kegiatan membimbing, mengatur dan mengawasi pelaksanaan kegiatan agar tetap sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan.

Menurut Karwati (2013) indikator yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajerial kepala sekolah adalah sebagai berikut:

1. Kemampuan dalam menyusun berbagai perencanaan yang ada di sekolah dalam rangka pencapaian tujuan.
2. Kemampuan dalam pendayagunaan segala sumber daya yang ada di sekolah secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan.
3. Kemampuan dalam melakukan perubahan dan peningkatan kualitas sekolah.

Menurut Wahyudi (2010) indikator yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajerial kepala sekolah adalah sebagai berikut:

1. Kemampuan perencanaan, adalah kemampuan yang dimiliki oleh seorang kepala sekolah dalam menyusun rencana yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

2. Kemampuan mengorganisasikan, kemampuan yang dimiliki oleh kepala sekolah dalam mengelola dan mengkoordinasikan segala sumber daya yang ada di sekolah.
3. Kemampuan menggerakkan, kemampuan yang dimiliki oleh seorang kepala sekolah dalam mengajak, mendorong setiap individu untuk bergerak sesuai dengan tugas yang diembannya.
4. Kemampuan mengawasi, kemampuan yang dimiliki oleh kepala sekolah dalam menilai dan membimbing segala kegiatan yang ada di sekolah agar tetap terlaksana sesuai rencana yang telah ditetapkan.

Berdasarkan teori-teori tentang kemampuan manajerial kepala sekolah yang telah dijelaskan diatas, maka penulis mengkonsepkan kemampuan manajerial kepala sekolah adalah kemampuan yang dimiliki kepala sekolah di SMPN 35 dan SMPN 44 dalam melaksanakan segala kegiatan manajemen yang ada di sekolah, yang dapat diukur dari kemampuan perencanaan, pengorganisasian, penggerakkan hingga pengawasan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

## **1.6.5 Peran Guru**

### **1.6.5.1 Hakikat Peran Guru**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata peranan atau peran memiliki arti sebagai tindakan yang harus dilakukan seseorang dalam suatu kegiatan. Dalam *Cambridge Dictionary*, mengungkapkan bahwa peranan atau *role* adalah *the position or purpose that someone or something has in*

*a situation, organization, society or relationship*. Yang memiliki arti bahwa peranan adalah posisi atau tujuan dari seseorang atau sesuatu dalam sebuah situasi, organisasi, sosial atau dalam sebuah hubungan.

Guru memiliki kontribusi yang besar dalam kesuksesan pelaksanaan pembelajaran. Hal ini didukung oleh pendapat Mulyasa (2015:37), Mulyasa mengatakan bahwa “Guru memiliki andil yang sangat besar bagi siswa dalam mencapai tujuan hidupnya, oleh sebab itu setiap guru harus berusaha memberikan pembelajaran yang efektif dan efisien sehingga setiap siswa dapat mengembangkan potensi yang ia miliki secara optimal”.

Dr. Oemar Hamalik dalam bukunya yang berjudul Psikologi Dalam Mengajar (2009), mengungkapkan bahwa setiap guru memiliki 2 (dua) peran utama yang harus dijalankannya, yaitu *pertama* sebagai pengajar. Setiap guru memiliki tugas memberikan pelayanan melalui pembelajaran kepada setiap peserta didik dengan profesional dan bertanggung jawab. *Kedua* sebagai pembimbing. Selain memberikan pembelajaran, setiap guru juga memiliki peran dalam membimbing setiap peserta didiknya membentuk ahlak dan martabat serta bagaimana seorang peserta didik bersikap baik dilingkungan sekolah, rumah maupun masyarakat.

#### **1.6.5.2 Indikator Peran Guru**

Menurut Rusman (2016), indikator yang dapat digunakan untuk mengukur peran guru adalah sebagai berikut:

1. Demonstrator, hal ini dapat dilihat dari sejauh mana setiap guru menguasai bahan atau pembelajaran, kemampuan dalam

menjelaskan materi, dan kemampuan setiap guru dalam menjawab pertanyaan yang diajukan setiap siswa.

2. Pengelola kelas, hal ini dapat dilihat dari bagaimana guru melakukan penanganan terhadap kelasnya, seperti pembagian perangkat kelas, jadwal piket harian ataupun kegiatan konseling bagi setiap peserta didik.
3. Mediator atau fasilitator, hal ini dapat dilihat dari keaktifan suasana kelas dalam melakukan diskusi, setiap peserta didik diberikan kesempatan untuk mengasah pengetahuan dan ketrampilannya.
4. Evaluator, hal ini dapat dilihat dari guru melaksanakan quis sesuai dengan materi, setiap guru melakukankilas balik materi yang telah diajarkan apakah peserta didik sudah mengerti.

Menurut Ivor K. Davies (2014), mengemukakan bahwa ada 6 (enam) indikator yang dapat digunakan untuk mengukur peran guru adalah sebagai berikut:

1. Perancang adegan, hal ini berkaitan dengan kemampuan dari setiap guru dalam menciptakan suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan.
2. Membangun, hal ini berkaitan dengan kemampuan setiap guru dalam mengembangkan bakat dan potensi yang dimiliki peserta didik secara optimal.

3. Pembelajar, hal ini berkaitan dengan kemampuan guru dalam memberikan pembelajaran kepada peserta didik yang mudah dimengerti.
4. Penggagas dan pelaksana emansipasi, hal ini berkaitan dengan kemampuan guru dalam memberikan kesempatan yang sama kepada setiap peserta didik tanpa adanya diskriminasi untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya.
5. Pemelihara atau pelestari, hal ini berkaitan dengan kemampuan setiap guru dalam menanamkan nilai-nilai kehidupan serta membentuk ahlak dan martabat setiap peserta didik.
6. Peraih titik puncak, hal ini berkaitan dengan bagaimana setiap guru dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran sehingga setiap peserta didik dapat meraih prestasinya.

Menurut Abin Syamsudin Makmur (2000), terdapat 5 (lima) indikator yang dapat digunakan untuk mengukur peran guru adalah sebagai berikut:

1. Pemelihara, hal ini berkaitan dengan kemampuan guru dalam membimbing peserta didik dan menanamkan nilai dan moral sosial.
2. Pengembang, hal ini berkaitan dengan kemampuan guru dalam menyajikan pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan.
3. Penerus, hal ini berkaitan dengan materi yang disampaikan oleh setiap guru pada peserta didik apakah mudah dimengerti atau tidak.

4. Perencana, hal ini berkaitan dengan kemampuan guru dalam menyiapkan bahan atau materi yang sesuai dengan topik pembelajaran yang diembannya.
5. Penyelenggara, hal ini berkaitan dengan terlaksananya proses pembelajaran tanpa ada hambatan sesuai dengan tujuan Pendidikan.

Maka, berdasarkan hakikat - hakikat peran guru diatas, penulis mengkonsepkan peran guru sebagai segala bentuk tindakan atau tingkah laku yang dilakukan oleh guru di SMPN 35 dan SMPN 44 kepada setiap peserta didik mulai dari sebagai pembelajar, pengelola kelas, motivator hingga fasilitator dengan tujuan pencapaian prestasi peserta didik.

## **1.6.6 Hubungan Antar Variabel**

### **1.6.6.1 Hubungan Antara Variabel Kemampuan Manajerial Kepala Sekolah**

#### **(X1) Terhadap Prestasi Peserta Didik (Y)**

Menurut Eno Mulyasa (2011), Kepala Sekolah merupakan unsur pendidikan yang memiliki kontribusi paling besar dalam peningkatan mutu pendidikan. Kepala sekolah berperan sebagai pemimpin sekaligus manajer dalam organisasi sekolah, dimana merupakan tempat terjadinya kegiatan proses belajar dan mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa.

Menurut Crudy dalam Atmodiwiro (2002), yang dimaksud dengan kemampuan manajerial adalah kemampuan yang dimiliki kepala sekolah dalam memanaj sekolah seperti melakukan pemberdayaan terhadap orang

dan sumber daya yang ada di sekolah dan menciptakan komunikasi yang efektif antara semua komponen yang ada di sekolah baik guru, orangtua maupun peserta didik yang akhirnya berkontribusi dalam peningkatan prestasi belajar peserta didik.

Mulyasa (2007) mengatakan bahwa kepala sekolah dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pemimpin sekaligus manajer harus mampu menciptakan strategi yang tepat dalam pemberdayaan seluruh komponen pendidikan terutama tenaga kependidikan, yang akhirnya dapat menjadi pendorong bagi tenaga kependidikan untuk memberikan kontribusi terbaiknya yang berdampak pada peningkatan prestasi belajar peserta didik.

#### **1.6.6.2 Hubungan Antara Peran Guru (X2) Terhadap Prestasi Peserta Didik**

Ngalim, Purwanto (2011), berpendapat bahwa prestasi belajar seorang siswa selain dipengaruhi oleh faktor kemampuan manajerial kepala sekolah, juga dipengaruhi oleh peran guru. Dimana, ketika seorang guru mampu menjalankan perannya dengan baik dalam melakukan proses pembelajaran, hal ini akan berimplikasi pada peningkatan prestasi belajar siswa.

Sejalan dengan pendapat Ngalim, Ali (2002) menyatakan bahwa, pelaksanaan pembelajaran di sekolah merupakan penentu dari keberhasilan yang dicapai oleh seorang peserta didik. Kegiatan belajar dan mengajar merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Proses belajar pada akhirnya memiliki satu inti utama yaitu bagaimana seorang guru dapat

mentransfer ilmu kepada peserta didik dengan efektif hingga berdampak pada hasil yang dicapai oleh peserta didik.

Kegiatan belajar dan mengajar sebagai satu kesatuan dimana peran guru tidak dapat dikesampingkan. Hal ini dikarenakan kegiatan belajar merupakan interaksi yang terjadi antara guru dengan peserta didik yang nantinya menghasilkan perubahan bagi peserta didik. Didalam organisasi sekolah, guru merupakan komponen yang berpengaruh dalam peningkatan mutu pendidikan. Oleh karena itu, proses belajar dan mengajar harus dilakukan sebaik dan seefektif mungkin, sehingga dapat tercapainya tujuan pendidikan dan peningkatan prestasi peserta didik.

#### **1.6.6.3 Hubungan Antara Kemampuan Manajerial Kepala Sekolah (X1) dan Peran Guru (X2) Terhadap Prestasi Peserta Didik (Y)**

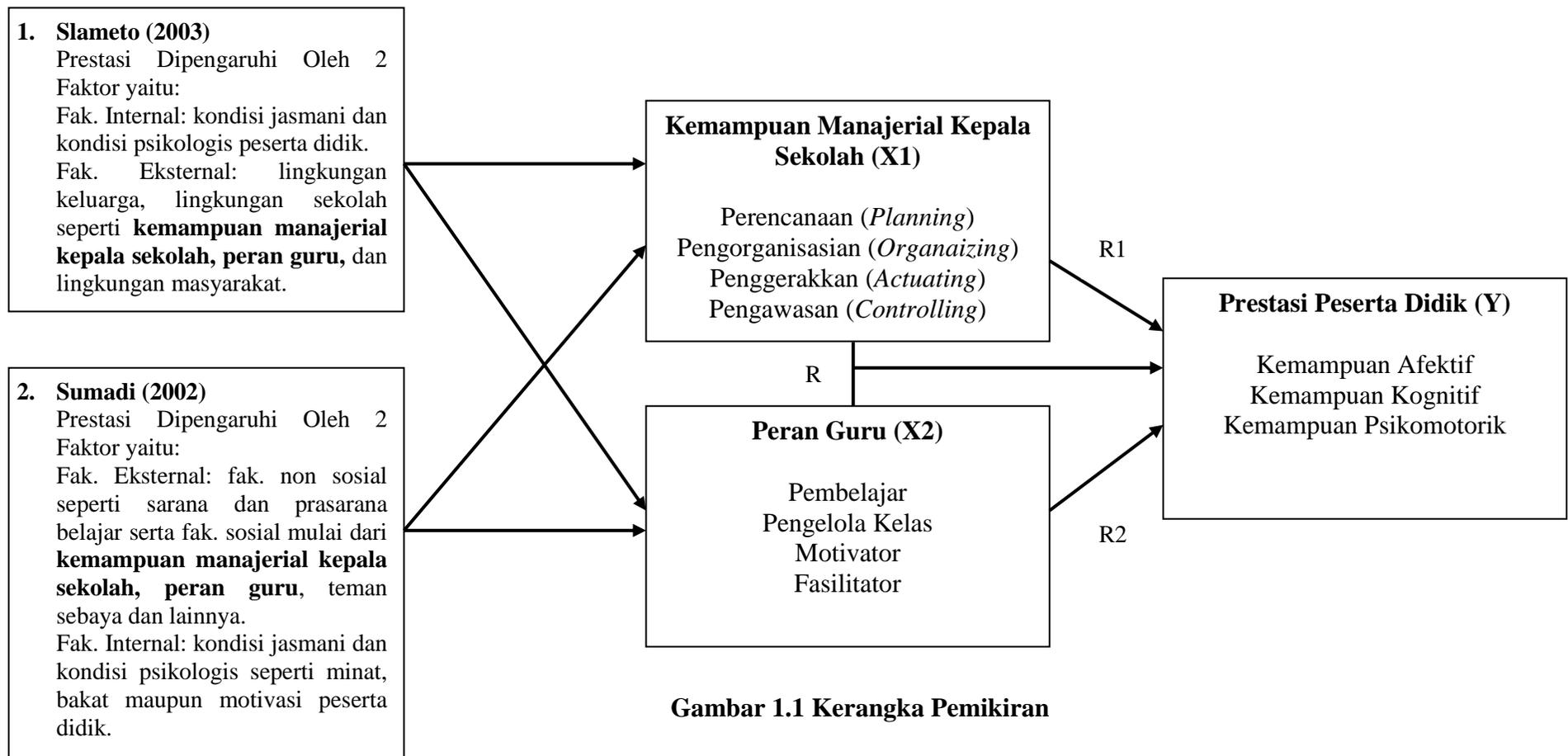
Kepala sekolah sebagai seorang manajer dalam organisasi sekolah dituntut untuk dapat memiliki kemampuan manajemen yang baik dan efektif, manajemen yang efektif dapat tercipta ketika seorang kepala sekolah mampu mempengaruhi semua komponen yang terlibat dalam pelaksanaan proses pendidikan diantaranya guru maupun sarana dan prasarana yang ada hingga akhirnya mencapai tujuan yaitu peningkatan kualitas sekolah termasuk prestasi belajar siswa.

Pidarta dalam Lamatenggo (2001) menyatakan bahwa ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi guru dalam pelaksanaan proses pembelajaran yaitu kualitas manajerial dan kepemimpinan kepala sekolah, fasilitas kerja, harapan – harapan dan kepercayaan personalia sekolah. Jika

seorang guru mampu melaksanakan perannya dengan baik maka akan terlihat dari hasil belajar setiap peserta didik. Sergiovanni dalam Sagala (2004), berpendapat bahwa kualitas pendidikan yang dimiliki oleh suatu sekolah tergantung pada kualitas belajar dari sekolah tersebut, dimana kualitas belajar menjadi hasil dari keefektifan manajerial kepala sekolah yang didukung oleh peran guru dan tenaga kependidikan lainnya yang menjadi gambaran dari keberhasilan sekolah tersebut.

## 1.7 Kerangka Pemikiran

### PRESTASI



**Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran**

## 1.8 Hipotesis Penelitian

### 1. Hipotesis Minor

- a) **Ha:** Ada hubungan yang positif dan signifikan antara kemampuan manajerial kepala sekolah terhadap prestasi peserta didik di SMPN 35 dan SMPN 44 di Kecamatan Mijen Kota Semarang.

**Ho:** Tidak ada hubungan yang positif dan signifikan antara peran guru terhadap prestasi peserta didik di SMPN 35 dan SMPN 44 di Kecamatan Mijen Kota Semarang.

- b) **Ha:** Ada hubungan yang positif dan signifikan antara peran guru terhadap prestasi peserta didik di SMPN 35 dan SMPN 44 di Kecamatan Mijen Kota Semarang.

**Ho:** Tidak ada hubungan yang positif dan signifikan antara peran guru terhadap prestasi peserta didik di SMPN 35 dan SMPN 44 di Kecamatan Mijen Kota Semarang.

### 2. Hipotesis Mayor

- a) **Ha:** Ada hubungan yang positif dan signifikan antara kemampuan manajerial kepala sekolah dan peran guru terhadap prestasi peserta didik di SMPN 35 dan SMPN 44 di Kecamatan Mijen Kota Semarang.

**Ho:** Tidak ada hubungan yang positif dan signifikan antara kemampuan manajerial kepala sekolah dan peran guru terhadap prestasi peserta didik di SMPN 35 dan SMPN 44 di Kecamatan Mijen Kota Semarang.

## 1.9 Defenisi Konsep

Terdapat 3 (tiga) defenisi konsep yang akan dikemukakan pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

### 1. Prestasi Peserta Didik (Y)

Prestasi peserta didik adalah kemampuan yang didapatkan oleh seorang siswa di SMPN 35 dan SMPN 44 setelah melaksanakan kegiatan yang mengembangkan potensi yang dia miliki seoptimal mungkin, yang dapat diukur dari kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor yang dimiliki setiap peserta didik termasuk nilai yang diperoleh.

### 2. Kemampuan Manajerial Kepala Sekolah (X1)

Kemampuan manajerial kepala sekolah adalah kemampuan yang dimiliki oleh kepala sekolah di SMPN 35 dan SMPN 44 dalam melaksanakan segala kegiatan manajemen yang ada di sekolah yang dapat diukur dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakkan hingga pengawasan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

### 3. Peran Guru (X2)

Peran guru adalah segala bentuk tindakan atau tingkah laku yang dilakukan oleh guru di SMPN 35 dan SMPN 44 kepada setiap peserta didik mulai dari sebagai pembelajar, pengelola kelas, motivator hingga fasilitator dengan tujuan pencapaian prestasi peserta didik.

## 1.10 Defenisi Operasional

Terdapat 3 (tiga) defenisi operasional yang akan dikemukakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 1. Variabel Terikat (Y) Prestasi Peserta Didik

#### a) Kognitif

- 1) Peserta didik mampu menjelaskan kembali materi yang telah disampaikan oleh guru.
- 2) Peserta didik mampu menganalisis atau mengkritik suatu soal atau permasalahan.
- 3) Peserta didik mampu memahami materi pelajaran yang disampaikan oleh guru.

#### b) Afektif

- 1) Peserta didik mampu bersikap atau bertindak dengan baik dan adil.
- 2) Peserta didik mampu jujur dalam mengerjakan ujian ataupun quis.
- 3) Peserta didik mampu mengerjakan sendiri tugas – tugas yang diberikan kepadanya.

#### c) Psikomotor

- 1) Peserta didik memiliki kemampuan dalam bidang olahraga yang baik.
- 2) Peserta didik memiliki kemampuan dalam bidang kesenian yang baik.

3) Peserta didik berani tampil dan percaya diri.

**2. Variabel Bebas 1 (X1) Kemampuan Manajerial Kepala Sekolah.**

a) Perencanaan

1) Kepala sekolah membuat kegiatan pembelajaran tambahan untuk peserta didik yang ingin mengikuti olimpiade.

2) Kepala sekolah melibatkan semua komponen sekolah dalam penyusunan visi dan misi sekolah serta mensosialisasikannya.

b) Pengorganisasian

1) Kepala sekolah memberikan pelatih ekstrakurikuler yang profesional dibidangnya.

2) Kepala sekolah mampu menciptakan hubungan komunikasi yang baik dengan guru, peserta didik maupun orangtua.

c) Penggerakkan

1) Kepala sekolah mendukung dan memfasilitasi setiap peserta didik yang akan mengikuti perlombaan.

2) Kepala sekolah memotivasi dan memberikan semangat kepada peserta didik untuk menggapai cita-citanya.

3) Kepala sekolah menjadi contoh dan teladan bagi semua warga sekolah.

d) Pengawasan

1) Kepala sekolah memberikan sanksi kepada siswa yang melanggar peraturan atau menimbulkan permasalahan.

2) Kepala sekolah mengawasi proses pembelajaran disetiap kelas secara berkala.

**3. Variabel Bebas 2 (X2) Peran Guru**

a) Pembelajar

1) Guru menguasai materi pembelajaran yang sedang dibahas.

2) Guru menjelaskan materi pembelajaran dengan baik dan mudah dimengerti.

3) Guru mampu menjawab setiap pertanyaan yang diajukan siswa.

b) Pengelola kelas

1) Guru menentukan perangkat kelas secara demokratis atau voting.

2) Guru menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan.

c) Motivator

- 1) Guru mendengarkan keluhan kesah yang dialami siswa.
- 2) Guru memberikan dukungan dan semangat kepada siswa untuk meraih cita-citanya.

d) Fasilitator atau Mediator

- 1) Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengajukan pendapatnya.
- 2) Guru memberikan sumber referensi lain untuk belajar diluar buku pelajaran wajib.

## **1.11 Metode Penelitian**

### **1.11.1 Tipe Penelitian**

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif *explanatory* (penjelasan), penelitian yang menyoroti hubungan antara variabel-variabel dan menguji hipotesis yang telah dirumuskan, karena penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif untuk mengetahui pengaruh kemampuan manajerial kepala sekolah dan peran guru terhadap mutu prestasi peserta didik di SMP Negeri Kecamatan Mijen, Semarang.

### **1.11.2 Fokus Dan Lokus Penelitian**

Fokus penelitian dalam penelitian ini adalah apakah terdapat pengaruh antara kemampuan manajerial kepala sekolah dan peran guru terhadap prestasi peserta didik di SMP Negeri Kecamatan Mijen Kota Semarang.

Lokasi penelitian dalam penelitian ini adalah SMP Negeri yang ada di Kecamatan Mijen Kota Semarang, tepatnya SMPN 35 dan SMPN 44. Dimana, yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas IX di kedua SMP tersebut.

SMP Negeri Kecamatan Mijen dipilih menjadi lokus dalam penelitian ini karena merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang memiliki tujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa serta menanamkan nilai-nilai dan moral sosial kepada peserta didik. Namun, kenyataan yang ditemukan kedua SMP Negeri yang ada di Kecamatan Mijen ini belum memiliki prestasi yang baik atau memuaskan. Hal ini dibuktikan dengan rendahnya nilai ujian nasional yang diterima baik SMPN 35 maupun SMPN 44, prestasi dibidang non-akademik yang sedikit. Letak SMPN 35 dan SMPN 44 yang berada di daerah pinggiran Kota Semarang menyebabkan kedua sekolah ini bukan termasuk sekolah yang favorit dikalangan masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa guru dikatakan bahwa semangat untuk belajar dari kalangan peserta didik sendiri masih sangat kurang, perlu adanya usaha yang ekstra dari guru maupun kepala sekolah untuk membangkitkan semangat peserta didik untuk berprestasi.

### **1.11.3 Populasi Dan Sampel**

#### **1.11.3.1 Populasi**

Subjek yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas IX di SMPN 35 dan SMPN 44 Kecamatan Mijen Kota Semarang. Alasan penulis mengambil peserta didik kelas IX di SMPN 35 dan SMPN

44 sebagai subjek dalam penelitian ini, karena menurut penulis peserta didik di kelas IX jauh memiliki pengalaman yang banyak dibandingkan dengan peserta didik di kelas VIII dan kelas VII, karena ini sudah hampir memasuki tahun ke 3 (tiga) peserta didik berada di sekolah tersebut. Dari segi pemikiran peserta didik di kelas IX jauh memiliki pemikiran yang lebih luas dan lebih matang karena faktor usia dan terakhir mereka akan segera lulus dari sekolah tersebut artinya mereka akan membawa nama baik sekolah tersebut keluar.

**Tabel 1.4**

**Data Jumlah Siswa Kelas IX Berdasarkan Jenis Kelamin**

Nama Sekolah	Jumlah Siswa Kelas IX		Total
	Pria	Wanita	
SMPN 35	82	118	200
SMPN 44	31	59	90

Sumber : <https://dapo.dikdasmen.kemdikbud.go.id//>

### 1.11.3.2 Sampel

Populasi dalam penelitian ini berjumlah 290 siswa kelas IX dari kedua SMPN Kecamatan Mijen. Maka untuk menentukan jumlah sampel dalam penelitian ini, penulis menggunakan rumus Isaac and Michael:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Keterangan:

n: Jumlah sampel yang diperlukan

N: Jumlah populasi

e: Tingkat kesalahan sampel (*sampling error*)

Maka, didapatkan hasil sebagai berikut:

$$n = \frac{290}{1 + 290(0,1)^2} = 74,35 \text{ atau } 74 \text{ orang}$$

Jumlah sampel yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah 74 orang. Karena lokus dalam penelitian berasal dari dua lokasi yang berbeda, maka sampel yang dibutuhkan dari setiap lokus penelitian sebagai berikut:

$$\text{SMPN 35} = \frac{200}{290} \times 74 = 51,03 \text{ atau } 51 \text{ orang}$$

$$\text{SMPN 44} = \frac{90}{290} \times 74 = 22,96 \text{ atau } 23 \text{ orang}$$

#### 1.11.4 Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Probability Sampling* dalam bentuk *Simple Random Sampling* yaitu anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu.

#### 1.11.5 Jenis Dan Sumber Data

##### 1.11.5.1 Jenis Data

Data dapat digolongkan menjadi 2 (dua) bentuk yaitu: data kuantitatif dan data kualitatif.

- 1) Data Kuantitatif: adalah data yang berbentuk angka atau data (*scoring*).
- 2) Data Kualitatif: adalah data yang berbentuk kata, kalimat, narasi, maupun gambar.

##### 1.11.5.2 Sumber Data

Sumber data dapat dibedakan menjadi 2 (dua) bentuk yaitu sebagai berikut:

1. Data primer: adalah bentuk dari data yang langsung diperoleh dari subjek penelitian melalui kuesioner berupa daftar pertanyaan atau pernyataan sebagai alat ukur.
2. Data sekunder: adalah bentuk data yang diperoleh dari kepustakaan seperti buku, jurnal, berita maupun majalah yang relevan dengan penelitian.

### 1.11.6 Skala Pengukuran

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan skala pengukuran yaitu Skala *Likert*. Skala *Likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat atau persepsi seseorang terhadap suatu fenomena sosial. Dimana fenomena sosial ini, memiliki variabel yang akan dijabarkan menjadi indikator.

Indikator ini nantinya akan menjadi pedoman dalam menyusun instrument penelitian yang dapat berbentuk pertanyaan ataupun pernyataan.

Dengan penilaian sebagai berikut:

- |                             |   |
|-----------------------------|---|
| 1. Tidak mendukung jawaban  | 1 |
| 2. Cukup mendukung jawaban  | 2 |
| 3. Mendukung jawaban        | 3 |
| 4. Sangat mendukung jawaban | 4 |

Adapun perhitungan bobot kelas Interval berdasarkan Skala Likert dalam penelitian ini adalah:

$$I = \frac{R}{K}$$

Keterangan:

I: Interval kelas

R: Range (skala tertinggi – skala terendah)

k: Kelas

Maka diketahui,  $I = \frac{4-1}{4} = 0,75$

Dengan  $I = 0,75$  dan  $k = 4$ , dengan ketetapan terendah 1,00 oleh penulis maka *Range* yang dihasilkan adalah sebagai berikut:

**Tabel 1.5**  
**Penafsiran Tanggapan**

<b>Skala</b>	<b>Tanggapan Responden</b>
3,28 – 4,03	Sangat Baik
2,52 – 3,27	Baik
1,76 – 2,51	Kurang
1,00 – 1,75	Buruk

### 1.11.7 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan dua (2) Teknik dalam mengumpulkan data yang dibutuhkan, yaitu:

1. Kuesioner, merupakan teknik pengumpulan data dengan menyebarkan sebuah angket pertanyaan atau pernyataan yang akan dijawab oleh responden penelitian.
2. Observasi, merupakan teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan terhadap objek penelitian.

### 1.11.8 Teknik Analisis

Tahapan pengolahan data setelah data yang dibutuhkan dalam penelitian ini terkumpul adalah sebagai berikut:

1. Editing, pada tahapan ini dilakukan pemeriksaan terhadap daftar pertanyaan atau pernyataan yang ada pada kuesioner setelah dijawab oleh responden untuk meminimalkan kesalahan.
2. Koding, pada tahapan ini dilakukan pengorganisasian terhadap data yang telah diperoleh kedalam kategori – kategori tertentu.
3. Tabulasi, pada tahapan ini dilakukan pengelompokkan jawaban secara teratur dan teliti diwujudkan dalam bentuk tabel.

### **1.11.9 Pengujian Instrumen Penelitian**

#### **1.11.9.1 Uji Validitas Dan Uji Reliabilitas**

Instrumen penelitian yang valid memiliki makna bahwa alat ukur yang digunakan untuk memperoleh data dalam penelitian adalah valid. Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang akan diteliti dalam penelitian tersebut.

Sebelum kuesioner penelitian ini digunakan, penulis terlebih dahulu melakukan uji coba terhadap 30 responden yang sesuai dengan subjek penelitian ini, hal ini dilakukan untuk melihat apakah kuesioner penelitian layak untuk digunakan atau valid dan reliabel.

Rumus yang digunakan untuk mengukur validitas instrument dalam penelitian ini adalah Korelasi *Product Moment* dengan bantuan IBM SPSS Statistic 23 adalah sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{\sum xy}{\sqrt{\sum x^2 y^2}}$$

Keterangan:

$R_{XY}$ : Korelasi antara Variabel X dengan Variabel Y

X:  $(X_i - \bar{X})$  Dan Y:  $(Y_i - \bar{Y})$

Reliabilitas adalah pengukuran untuk melihat kekonsistensian dari sebuah kuesioner jika digunakan dalam waktu atau periode yang berbeda. Pengujian reliabilitas dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik *Alfa Cronbach* dengan bantuan IBM SPSS Statistic 23.

Rumus Koefisien Reliabilitas *Alfa Cronbach*:

$$r_i = \frac{k}{(k-1)} \left( 1 - \frac{\sum s_{i^2}}{s_t^2} \right)$$

Dimana:

K: Mean kuadrat antara subyek

$S_t^2$ : Varians total

$\sum s_{i^2}$ : mean kuadrat kesalahan

### 1.11.10 Pengujian Hipotesis Penelitian

#### 1.11.10.1 Korelasi Kendall Tau

Korelasi Kendall Tau ( $\tau$ ) digunakan untuk mencari hubungan dan menguji hipotesis antara dua variabel atau lebih, bila datanya berbentuk ordinal atau rangking.

Rumus dasar yang digunakan dalam Korelasi Kendall Tau ( $\tau$ ) adalah sebagai berikut:

$$\tau = \frac{\sum A - \sum B}{\frac{N(N-1)}{2}}$$

Dimana:

$\tau$ : Koefisien Korelasi Kendall Tau yang besarnya ( $-1 < \tau < 1$ )

A: Jumlah rangking atas

B: Jumlah rangking bawah

N: Jumlah anggota sampel

**Tabel 1.6**  
**Interprestasi Terhadap Koefisien Korelasi**

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Lemah
0,20 – 0,399	Lemah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

Sumber: Sugiono (2019:213)

Uji signifikansi koefisien korelasi menggunakan rumus z, karena distribusinya mendekati distribusi normal. Rumusnya adalah sebagai berikut:

$$Z = \frac{\tau}{\sqrt{\frac{2(2N+5)}{9N(N-1)}}}$$

Dimana:

Z: Tingkat signifikansi atau Koefisien korelasi hitung

N: Jumlah responden

Dengan ketentuan sebagai berikut:

$Z_{hitung} \leq Z_{tabel} =$  Tidak signifikan

$Z_{hitung} > Z_{tabel} =$  Signifikan

### 1.11.10.2 Koefisien Konkordansi Kendall W

Koefisien ini digunakan untuk mengukur derajat asosiasi antara variabel X1, X2 dan Y secara bersama – sama melalui program pengukuran terhadap himpunan – himpunan rangking masing – masing variabel yang diasosiasikan secara bersama – sama. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$W = \frac{S}{\frac{1}{12}K^2(N^3 - N) - K \sum t}$$

Keterangan:

W = Koefisien Konkordansi Rank Kendall

S = Jumlah Kuadrat Deviasi

K = Banyaknya Himpunan Rangking Perjenjangan

N = Banyaknya obyek atau individu

Pengujian taraf signifikan dilakukan dengan cara memasukkan harga W kedalam rumus Chi Square, yaitu:

$$X^2 = N (K - 1) W$$

Keterangan:

X<sup>2</sup> = Test Chi Square

W = Koefisien Konkordansi Kendall

K = Jumlah Variabel

N = Banyak obyek atau individu yang diberi rangking

Penarikan kesimpulan dari hasil tersebut adalah sebagai berikut:

1. Apabila  $X^2_0 > X^2_1$  pada taraf signifikan 1% berarti sangat signifikan, H<sub>A</sub> diterima.

2. Apabila  $X^2_0 > X^2_1$  pada taraf signifikan 5% berarti signifikan,  $H_A$  diterima.
3. Apabila  $X^2_0 < X^2_1$  pada taraf signifikan 5%, berarti tidak signifikan,  $H_A$  ditolak dan  $H_0$  diterima.